

KONSEP TEOLOGI PLURALISME GUS DUR DALAM MERETAS KEBERAGAMAN DI INDONESIA

Eko Setiawan
Institusi
oke.setia@gmail.com

Abstract

Abdurrahman Wahid, who is familiar with Gus Dur is a thinker and a fighter for democracy, pluralism, prominent anti violence, defend those who are marginalized and protector of religious minorities, gender, creed, ethnicity and even among themselves. Gus Dur and pluralism are two things that are difficult to separate. He is a figure who is very concerned with diversity, difference and diversity. Included in the religious life. In fact, he is also close to the leaders of religions other than Islam that he holds. Often go out into a place of worship of other religions. This is what often leads to misinterpretation of pluralism that Gus Dur teach. But after his death, December 30, 2009 and then, people started to realize the truth about how tolerant he preaches. Pluralism is taught Gus Dur is purely of clear thinking and is based on the Quran and the Hadith of the Prophet.

Keywords: *Pluralism, Gus Dur, diversity, Islam, Indonesia*

I. PENDAHULUAN

Kemajemukan adalah fenomena yang tak bisa dihindari. Keragaman adalah ada pada berbagai bidang dan ruang kehidupan, termasuk didalamnya adalah keberagaman dalam beragama. Pluralisme bukan hanya terjadi dalam ruang lingkup kelompok sosial yang besar, seperti masyarakat, tetapi juga terjadi dalam ruang lingkup yang kecil, seperti dalam rumah tangga. Bisa jadi individu-individu dalam sebuah rumah tangga menganut agama yang berbeda. Pluralisme berasal dari kata plural yang berarti banyak atau bentuk kata yang digunakan untuk menunjukkan lebih dari satu (*form of word used withreference to more than one*). Pluralisme dalam filsafat adalah pandangan yang melihat dunia terdiri dari banyak makhluk¹. Pluralisme berasal dari kata “plural” yang berarti: jamak atau banyak. Sedangkan secara terminologis, pluralisme adalah suatu pandangan atau paham yang memiliki prinsip bahwa keanekaragaman itu jangan menghalangi untuk bisa hidup berdampingan secara damai dalam satu masyarakat yang sama.² Berangkat dari

definisi pluralisme, maka pluralisme agama adalah sebuah pandangan yang mendorong bahwa berbagai macam agama yang ada dalam satu masyarakat harus saling mendukung untuk bisa hidup secara damai³. Sedangkan pluralisme itu sendiri berarti suatu paham atau teori yang menganggap bahwa realitas itu terdiri dari banyak substansi⁴.

Pluralisme juga sering digunakan untuk menunjuk pada makna realitas keragaman sosial sekaligus sebagai prinsip atau sikap terhadap keragaman itu. Pluralisme sebagai bentuk pemahaman modernisasi yang bertujuan menciptakan komunikasi untuk menjembatani jurang ketidaktahuan dan kesalahpahaman timbal-balik antara budaya dunia yang berbeda dan membiarkan mereka bicara dan mengungkapkan pandangan mereka dalam bahasanya sendiri⁵. Pluralisme yang dimaksud adalah gagasan-gagasan yang dilontarkan Abdurrahman Wahid dalam upaya menyikapi pluralitas masyarakat dengan perbedaan budaya, agama, etnik, bahasa,

¹Abd A'la, *Nilai-Nilai Pluralisme Dalam Islam*, (Bandung: Nuansa, 2005), hlm. 68.

²Mundir, Yusuf, *Islam dan Budaya Lokal*, (Yogyakarta: Pokja Akademik UIN Sunan Kalijaga, 2004), hlm. 30.

³Khadziq, *Islam Budaya Lokal Memahami Realitas Agama dan Masyarakat*, (Yogyakarta: Teras, 2005), hlm. 31 .

⁴Pius Abdullah, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arkolah, 1994), hlm. 604 .

⁵Sudiarjo, *Dialog Intra Religious*, (Yogyakarta: Kanisus, 1994), hlm. 33.

warna kulit dan ideologi dari manusia satu dengan yang lainnya.

Dalam konteks tersebut, menarik untuk diamati pemikiran-pemikiran Abdurrahman Wahid, dalam masalah-masalah keagamaan, kemasyarakatan, kebudayaan, kebangsaan, demokrasi dan lain-lain terasa terlalu kritis, bahkan oleh sebagian orang dianggap *nyleneh*⁶. Oleh karena itu, gagasan-gagasannya menjadi kontroversial, tetapi meski demikian gagasan-gagasannya itu dianggap *discourse* atau wacana oleh pemerhati intelektualitas atau kecendekiawanan di Indonesia sendiri maupun di luar negeri sehingga gagasan-gagasannya selalu dibicarakan dan pribadinya yang *public figure* selalu menjadi sumber berita bagi pers. Tema-tema seperti kepemimpinan politik, hubungan agama dan politik, hubungan antara individu dan negara, masalah HAM, dwifungsi ABRI dan pengembangan demokrasi tampaknya masih menjadi fokus utama dalam pemikiran Gus Dur⁷.

Keberadaannya sebagai tokoh agama, pemimpin ormas, intelektual maupun politisi dan kontroversi memang seolah-olah telah menjadi bagian tak terpisahkan. Gus Dur disebut sebagai tokoh kontroversial yang ada di Indonesia.

Kekontroversialannya ini mungkin timbul dari banyaknya kemampuan yang dimilikinya. Gus Dur menguasai banyak disiplin ilmu yang sangat berpengaruh pada pemikirannya. Setidaknya, ia memiliki tiga wajah menonjol sebagai tokoh agama, budayawan dan politisi. Ketiga peran itu mampu ia mainkan secara bergantian dalam kurun waktu yang bersamaan⁸. Bahkan setelah wafatpun, beragam pro kontra mewarnai elemen masyarakat dalam pemberian gelar sebagai bapak pluralisme, dan sebagai salah satu pahlawan nasional. Salah satu jasa besar Gus Dur

adalah mengukuhkan panji-panji pluralisme. Sebab itu, pernyataan Gus Dur sebagai bapak dan pejuang pluralisme merupakan sebuah realitas yang tak terbantahkan lagi. Meskipun pernyataan ini meninggalkan dua hal yakni harapan dan tantangan⁹. Wacana pluralisme memang bukan suatu hal baru untuk pasca meninggalnya Gus Dur, pluralisme menjadi tema yang sangat populer di tengah-tengah masyarakat. Gus Dur merupakan salah satu dari beberapa tokoh di Indonesia yang dijuluki sebagai pejuang pluralisme. Mengingat ketokohan Gus Dur dalam bersahabat dengan semua golongan, unsur kedekatan ini tidak harus dalam pengertian fisik, tapi juga kedekatan emosional¹⁰. Pluralisme global mensyaratkan pengetahuan dan pengertian di kalangan manusia. Penghargaan timbal balik mencegah kecurigaan dan membantu terpeliharanya keadilan¹¹.

Sesuai dengan perubahan zaman, wawasan agama haruslah memuat pemahaman secara menyeluruh terhadap problematika yang muncul dari dinamika kemanusiaan yang kompleks dan beragam. Akan tetapi, kenyataannya seringkali wawasan agama menjadi sempit dan mengakibatkan munculnya sikap permusuhan dan tindak kekerasan atas nama agama. Mempelajari perbedaan-perbedaan agama memang tidaklah salah, tetapi menonjolkan perbedaan yang diikuti dengan klaim atas kebenaran mutlak suatu agama daripada agama yang lain, sering menimbulkan akibat yang kurang baik, bahkan fatal bagi kebersamaan hidup dalam suatu masyarakat¹². Memahami agama dari sudut pandang filsafat akan mengukuhkan keyakinan umat beragama pada agamanya sendiri secara intelektual. Kukuhnya keyakinan itu dapat menyebabkan orang saling bertoleransi

⁹Zuhairi Misrawi, *Pluralisme Pasca-Gus Dur*, (Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2010), hlm. 6.

¹⁰Hikmat Kusumaningrat, *Jurnalistik Teori Dan Praktik*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 62

¹¹Muhammad Fathi Osman, *Islam, Pluralisme dan Toleransi Keagamaan*, (Jakarta Selatan: PSIK Universitas Paramadina, 2006), hlm. 124.

¹²Imam Sukardi, *Pilar Islam Bagi Pluralisme Modern*, (Solo: Tiga Serangkai, 2003), hlm. 18.

⁶*Nyleneh* bisa diartikan plesetan, gokil, asal-asalan, yang bertujuan untuk lucu-lucuan. Kata ini berasal dari bahasa sunda kasar.

⁷Jakoeb Utama, *Gus Dur Menjawab Perubahan Zaman*, (Jakarta: Kompas, 2010), hlm. 162.

⁸Muhammad Najib, *Upaya Memahami Sosok Kontroversial Gus Dur*, (Yogyakarta: LkiS, 2000), hlm. 1.

antar agama dan antar agama yang memiliki pemahaman berbeda terhadap interpretasi agama itu sendiri sebagai *the way of life*. Semangat di balik ungkapan Bhinneka Tunggal Ika sebenarnya tidaklah terbatas hanya dalam artian pluralisme semata, melainkan pengakuan dan penegasan bahwa pluralisme itu suatu hal yang positif¹³.

Gagasan Gus Dur tentang pluralisme adalah keinginannya agar kemajemukan yang terdapat dalam berbagai kelompok sosial dipahami sebagai khazanah kekayaan bangsa. Menurut Gus Dur semua manusia sama, tidak peduli dari mana asal usulnya, apa jenis kelamin, warna kulit, suku, ras, kelompok dan kebangsaan mereka. Gus Dur hanya melihat mereka hanya manusia seperti dirinya dan yang lain. Sekarang, keragaman identitas menjadi persoalan yang serius dalam perjalanan bangsa Indonesia.

Ada beberapa alasan yang mendorong penulis untuk memilih judul tersebut, diantaranya adalah:

1. Wacana pluralisme ini disebabkan fenomena tentang keanekaragaman di Negara Indonesia berpengaruh besar terhadap kesatuan dan keutuhan rakyat. Meskipun, terkait dengan perbedaan agama. Namun, di balik pemahaman pluralisme terdapat pesan dakwah yang disampaikan mengenai pentingnya menghargai dan menjaga toleransi hidup antar umat beragama.
2. Gus Dur merupakan tokoh yang sangat menghargai pluralisme dan kesatuan Indonesia serta memperjuangkan moderasi dan toleransi baik itu di dalam kehidupan beragama maupun berbangsa dan bernegara.
3. Kontribusi Gus Dur terhadap pluralisme dibuktikan dengan komitmen untuk memperjuangkan demokrasi tanpa diskriminasi, menjunjung tinggi Hak Asasi Manusia, dan usahanya untuk membangun fondasi masyarakat sipil yang penuh toleransi.

¹³Munawir Sjadzali, *HAM dan Pluralitas agama*, (Jombang: CV. Fatma, 1997), hlm. 71.

4. Banyak sebutan untuk tokoh kharismatik yang satu ini, misalnya Gus Dur disebut sebagai tokoh pluralisme, pendorong demokrasi, tokoh multikulturalisme, pembela kaum minoritas, pejuang Islam moderat, pahlawan demokrasi, pejuang toleransi, bapak bangsa, pengusung perjuangan HAM, pengajar perdamaian, penentang kekerasan. Pribadi Gus Dur begitu fenomenal, tidak berlebihan jika banyak kalangan berduka cita mengharu biru merasa kehilangan kepergiannya.

II. TINJAUAN PUSTAKA

Adapun biografi Abdurrahman Wahid adalah sebagai berikut:

A. Keluarga

Abdurrahman Wahid adalah seorang tokoh fenomenal yang memiliki gaya unik dan khas, pemikiran dan sepak terjang semasa hidupnya sering kali menimbulkan kontroversi. Abdurrahman Wahid atau akrab dengan nama panggilan Gus Dur, Gus adalah nama kehormatan yang diberikan kepada putra kiai yang bermakna *mas*. Gus merupakan sebuah kependekan dari orang bagus orang yang berakhlak mulia¹⁴. Abdurrahman Wahid lahir dengan nama Abdurrahman Addakhil pada tanggal 4 Agustus 1940 di Denanyar Jombang, anak pertama dari enam bersaudara, ayahnya, K.H. Abdul Wahid Hasyim, adalah putra K.H. Hasyim Asy'ari, pendiri pondok pesantren Tebuireng Jombang dan pendiri jamiyyah Nahdlatul Ulama (NU), organisasi terbesar di Indonesia, bahkan barang kali di dunia, melalui jumlah anggota sedikitnya 40 juta orang¹⁵. Ayah Gus Dur KH. Abdul Wahid pernah menjadi menteri agama pertama, serta aktif dalam panitia sembilan yang merumuskan Piagam Jakarta. Baik dari keturunan ayah maupun ibu, Gus Dur menempati strata sosial yang tinggi dalam masyarakat Indonesia. Gus Dur cucu

¹⁴Abdurrahman Nusantari, *Umat Menggugat Gus Dur Menelusuri Jejak Penentang Syariat*, (Bekasi: Aliansi Pencinta Syariat, 2006), hlm. 30.

¹⁵ Greg Barton, *Biografi Gus Dur The Authorized Biography of Abdurrahman Wahid*, (Yogyakarta: LkiS, 2002), hlm. 25.

dari dua ulama terkemuka NU dan tokoh besar bangsa Indonesia dan secara genetik Gus Dur masih keturunan darah biru¹⁶.

Ibu Gus Dur adalah Nyai Sholehah adalah putri dari pendiri Pesantren Denanyar Jombang, KH. Bisri Syamsuri. Kakek dari pihak ibunya ini juga merupakan tokoh NU menjadi Rais Aam PBNU setelah KH. Abdul Wahab Hasbullah. Dengan demikian, Gus Dur merupakan cucu dari dua ulama NU sekaligus, dan dua tokoh nasional bangsa Indonesia. Gus Dur pertama kali belajar membaca Al Qur'an pada sang kakek. Pada tahun 1944, ketika *clash* dengan pemerintahan Belanda telah berakhir, ayahnya diangkat sebagai ketua partai Majelis Syuro Muslimin Indonesia (Masyumi). Keadaan ini memutuskan keluarga Wahid Hasyim pindah ke Jakarta dan memulai babak baru dengan tradisi yang berbeda dari pesantren. Aktivitas sehari-hari banyak di sibukkan dengan menerima tamu, yang terdiri dari para tokoh dengan berbagai latar belakang bidang profesi yang sebelumnya telah dijumpai di rumah kakeknya. Tradisi ini memberikan pengalaman tersendiri dan secara tidak langsung Gus Dur juga mulai berkenalan dengan dunia politik.

B. Riwayat Pendidikan

Gus Dur pertama kali masuk Sekolah Dasar KRIS yang sebelumnya pernah pindah dari SD Matraman. Untuk menambah khazanah pengetahuan formal, ayahnya menyarankan untuk belajar Bahasa Belanda. Guru les privatnya bernama Willem Buhl, seorang warga Jerman yang telah menjadi mualaf dan mengganti namanya dengan nama Iskandar. Untuk menambah pelajaran Bahasa Belanda tersebut, Buhl selalu menyajikan musik klasik yang biasa dinikmati oleh orang dewasa. Inilah pertama kali persentuhan Gus Dur dengan dunia Barat dan dari sini Gus Dur mulai tertarik terhadap musik klasik.

Pada bulan April 1953, Gus Dur melanjutkan sekolah di SMEP (Sekolah Menengah Ekonomi Pertama) di Gowongan sambil mondok di

¹⁶Istilah buat bangsawan, *darah biru* adalah terjemahan dari frasa Spanyol *sangre azul*.

Krapyak Yogyakarta.¹⁷ Selain itu bersamaan dengan belajar bahasa Arab di Pesantren Al-Munawir, Krapyak Yogyakarta di bawah bimbingan KH. Ali Maksud, mantan Rais Am PBNU, dengan bertempat tinggal di rumah KH Junaid, ulama tarjih Muhammadiyah Yogyakarta.¹⁸

Pada tahun 1962 ketika berusia 22 tahun Gus Dur berangkat ke tanah suci untuk melaksanakan ibadah haji yang kemudian diteruskan ke Mesir untuk Studi di Universitas Al Azhar¹⁹. Kemudian pada tahun 1964, ia melanjutkan studinya ke Al-Azhar University Kairo Mesir dengan mengambil jurusan *Departement of Higher Islamic and Arabic studies*. Selama tiga tahun berada di Mesir, ia lebih banyak meluangkan waktunya untuk mengunjungi berbagai perpustakaan yang ada di Mesir²⁰. Setelah beberapa lama tinggal di Mesir, Gus Dur memutuskan untuk menghentikan studinya ditengah jalan dan beranggapan bahwa Kairo sudah tidak kondusif lagi dengan keinginannya. Ia pindah ke Baghdad irak dan mengambil fakultas sastra. Pada saat di Baghdad ia menunjukkan minat yang serius terhadap kajian Islam di Indonesia, hingga kemudian ia dipercaya untuk meneliti asal-usul keberadaan Islam di Indonesia²¹.

Perjalanan studi Gus Dur berakhir pada tahun 1971. Dia kembali ke Jawa dan mulai menapaki kehidupan baru. Sepulang ke Indonesia, ia kembali ke dunia semula yakni dunia pesantren. Dari tahun 1972-1974, ia di percaya menjadi dosen sekaligus menjabat sebagai Dekan Fakultas Ushuluddin Universitas Hasyim Asy'ari Jombang. Tahun 1974-1980 oleh

¹⁷Muhammad Zakki, *Gus Dur Presiden Akhirat*, (Sidoarjo: Masmedia Buana Pustaka, 2010), hlm.3.

¹⁸Pahrurroji M. Bukhori, *Membebaskan Agama Dari Negara; Pemikiran Abdurrahman Wahid Dan Ali Abd Ar-Raziq*, (Bantul: Pondok Sanusi 2003), hlm. 60.

¹⁹Abdurrahman Nusantari, *Umat Menggugat Gus Dur Menelusuri Jejak Penentang Syariat*, (Bekasi: Aliansi Pencinta Syariat, 2006), hlm. 23.

²⁰Masdar Umaruddin, *Membaca Pikiran Gus Dur dan Amin Rais Tentang Demokrasi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999),

²¹Ma'mun Murod al-Brebeshy, *Menyingkap Pemikiran Politik Gus Dur Dan Amien Rais Tentang Negara*, (Jakarta: Raja Grafindo, 1999), hlm. 99.

pamannya, K. H. Yusuf Hasyim, di beri amanat untuk menjadi sekretaris umum Pesantren Tebuireng, Jombang. Selama periode ini ia mulai terlibat dalam kepengurusan NU dengan menjabat Katib awal Syuriah PBNU sejak tahun 1979.

Abdurrahman Wahid menikah dengan seorang putri dari H. Abdullah Syukur, yang bernama Sinta Nuriyah. Mereka menikah pada tanggal 11 juli 1968, dan dari pernikahan ini dikaruniai empat anak perempuan yaitu, Alissa Qatrunnada Munawarah (Lisa), Zanuba Arifah Chafsoh (Yeny), Anita Hayatunufus (Anita), dan Inayah Wulandari (Inayah).

III. PEMBAHASAN

A. Teologi Pluralisme Abdurrahman Wahid

Kata plural berasal dari istilah Latin pluralis. Pluralis sendiri berasal dari kata plus yang berarti lebih. Artinya merupakan suatu realitas yang tersusun atas kejamakan, misalnya dalam hal keanggotaan, susunan, dan jenis. Pluralisme merupakan suatu keadaan masyarakat yang terdiri dari ragam etnik, agama, kelompok budaya dalam suatu Negara. Di Indonesia disebut bangsa plural karena terdiri dari suku, agama, ras, yang majemuk yang terjalin dalam sebuah *landscape* demokrasi berlandaskan Pancasila dan prinsip Bhineka Tunggal Ika.

Gus Dur adalah seorang pahlawan pluralis sejati karena berani melawan arus utama (mainstream) yang bersuara tak kalah nyaring untuk yang mengharamkan pluralisme. Meski ia sendiri banyak dikritik karena usahanya, namun ia tetap berani dan jalan terus untuk menyuarakan kebenaran. Tidak diragukan bahwa ia berkarakter pluralis karena memiliki insight pemahaman agama-agama yang benar dan juga cinta yang tulus pada bangsa Indonesia. Gus Dur bukan hanya menjadi pahlawan pluralisme melainkan juga ikon perjuangan pluralisme di Indonesia yang dibangun dalam tatanan demokrasi yang plural, artinya sebuah kesadaran dan keterbukaan untuk menerima dan mengakui perbedaan yang ada sembari mengolahnya

dalam sikap saling menghormati. Gus Dur telah memberi sebuah jejak perjuangan politik inklusif di tanah air sehingga pluralisme tidak hanya sebatas wacana, sebatas obrolan politis, atau rencana belaka, melainkan dalam aksi dan tindakan nyata.

Seorang pluralis adalah dia yang menghormati dan menghargai sesama manusia dalam kekhasan identitasnya, dan itu juga berarti dalam perbedaannya. Sementara sikap pluralis menunjuk pada kesadaran dan keterbukaan untuk mengakui bahwa cara hidup dan cara beragama memiliki perbedaan satu sama lain. Sikap pluralis tidak menyangkal adanya fakta mayoritas dan minoritas. Justru sebaliknya seorang pluralis sejati menerima kenyataan itu sebagai sesuatu yang wajar. “Gitu aja kok repot,” kata Gus Dur. Intinya, konsep pluralisme ini timbul setelah adanya konsep toleransi. Jadi jika setiap individu mengaplikasikan konsep toleransi terhadap individu lainnya maka lahirlah pluralisme itu. Dalam konsep pluralisme bangsa Indonesia yang beraneka ragam ini mulai dari suku, agama, ras, dan golongan dapat menjadi bangsa yang satu dan utuh. Sedangkan ketika membicarakan teologi hanya menyentuh pada aspek ketuhanan saja, akan banyak sekali tindakan yang mengatasnamakan Tuhan, tetapi praktek dan dampaknya justru menodai nilai-nilai kemanusiaan. Maka dari itu, Gus Dur memformulasikan konsep iman tidak hanya dalam domain ketuhanan saja, tetapi juga dalam domain kemanusiaan. Manusia sebagai individu maupun kelompok mempunyai kedudukan yang sama dimata hukum negara maupun agama. Semasa hidupnya Gus Dur selalu konsisten terhadap tiga hal, yaitu demokrasi, hak asasi manusia, dan pluralisme. Indonesia telah memilih demokrasi sebagai sistem politik yang digunakan dalam pemerintahan, maka implikasinya tidak ada diskriminasi. Hal ini berkaitan erat dengan konsep hak asasi manusia dan pluralisme sebagai kenyataan bahwa Indonesia beragam²².

²²Mukhlas Syarkun, *Ensiklopedi Abdurrahman Wahid, Gus Dur Seorang Mujaddid*, (Jakarta: PPPKI, 2013), hlm. 12.

Konsep pluralisme yang diusung Gus Dur tidak hanya pada tataran pemikiran saja, melainkan menjadi sebuah tindakan sosial politik. Ketika menjabat sebagai Presiden RI ke 4, Gus Dur memulihkan hak politik etnis Tionghoa. Gus Dur memperlakukan kelompok-kelompok minoritas sebagai warga negara yang mempunyai hak yang sama di mata hukum. Gus Dur menegaskan bahwa kelompok minoritas mempunyai hak yang sama untuk menunjukkan identitasnya. Gagasan pluralisme Gus Dur dimulai dari kesadaran tentang pentingnya perbedaan dan keragaman. Perbedaan harus dipahami sebagai fitrah yang harus dirayakan dan dirangkai menjadi kekuatan untuk membangun keselarasan.

Pluralisme dalam padangan Gus Dur bukanlah menganggap bahwa semua agama sama, pluralisme bukan masalah agama, tetapi masalah sosiologis dan kemasyarakatan. Masing-masing agama menjalankan akidahnya, tetapi hubungan antar agama harus tetap terjalin dengan baik. Secara teologis dalam setiap keyakinan tidak dibenarkan adanya anggapan agama adalah sama, akan tetapi agama menjadi dasar untuk setiap umat beragama menjalin hubungan baik dengan siapa pun. Pluralisme yang digagas Gus Dur adalah bagian penting dalam usaha mencita-citakan bangsa ini hidup rukun dan aman dalam kebhinekaannya, ini menjadi pondasi penting dalam kehidupan dan kemanusiaan, sebab sebuah bangsa yang begitu majemuk seperti Indonesia ini jika salah dalam mengelola berbagai perbedaan paham keagamaan, aliran, suku, dan lain-lain akan memunculkan ketegangan, permusuhan, dan kekerasan sosial yang mengarah pada disintegrasikan bangsa.

Misi Gus Dur dalam konsep pluralismenya adalah berusaha menghilangkan sikap kebencian antara agama satu dengan lainnya, sebab kebencian dapat menimbulkan permusuhan. Timbulnya permusuhan bertolak belakang dengan misi suci agama yang menyerukan perdamaian. Pluralisme meniscayakan adanya keterbukaan sikap toleran dan saling menghargai kepada manusia

secara keseluruhan. Menurut Gus Dur, agama adalah kekuatan inspiratif yang membentuk kekuatan moral. Agama harus membentuk etika dari masyarakat. Menurut Gus Dur hakikat Islam itu damai dan anti kekerasan, Islam menghendaki kebebasan. Agama mengajarkan konsep etika kepada pemeluknya. Tetapi etika tidak harus dijadikan sebagai aturan formal dalam sebuah tatanan kehidupan. Agama tidak boleh dikaitkan dengan urusan negara, agama diposisikannya sebagai sesuatu yang individual (bersifat pribadi) dan mengandung ajaran moral.

Pada dasarnya, mengembangkan rasa saling pengertian dalam kondisi masyarakat yang heterogen seperti Negara Indonesia bukanlah hal mudah. Dalam hubungan antar umat beragama membutuhkan rasa saling pengertian yang tulus dan berkelanjutan. Gus Dur menyatakan, muslim sebagai mayoritas umat beragama memikul tanggung jawab besar untuk menumbuhkan rasa memiliki terhadap semua warga masyarakat bangsa²³. Agama berfungsi sebagai petunjuk dan solusi terhadap setiap persoalan yang tumbuh di tengah kehidupan manusia. Gus Dur adalah ulama pembaharu yang berusaha membawa Islam agar tetap relevan sebagai pemecah persoalan dalam perkembangan zaman khususnya di Indonesia. Setidaknya ada dua hal yang diperbaharui Gus Dur dalam bidang agama. Pertama, Gus Dur menjadi motor pemahaman dan pengubah persepsi dari pemahaman agama yang eksklusif ke pemahaman agama yang inklusif. Kedua, Gus Dur telah mengubah arah pemahaman agama yang formal menuju ke substansial, dari pemahaman yang kaku menjadi lebih berkembang agar dapat relevan dalam kehidupan masyarakat beragama.

Tujuan utama gagasan pluralisme Gus Dur adalah menciptakan harmonisasi di masyarakat Indonesia yang mejemuk. Sebagai konsekuensi dari gagasannya ini, Gus Dur selalu berada di garda depan ketika ada kekuatan, baik itu kekuatan negara atau masyarakat,

²³Abdurrahman Wahid, *Gus Dur Menjawab Perubahan Zaman*, (Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2000), hlm. 15.

yang ingin mencederai kebhinekaan di republik ini. Bagi Gus Dur, kebhinekaan adalah sunatullah yang tidak berhak bagi siapa pun untuk mengubahnya. Justru keanekaragaman dapat menjadi berkah jika dikelola dengan baik, sehingga menjadi mutlak diperlukan pemahaman yang sama untuk menghormati dan menghargai dalam upaya mewujudkan harmonisasi di kalangan anak bangsa. Gus Dur adalah sosok yang sangat terbuka terhadap perkembangan intelektual, selain itu ia juga terbuka terhadap orang yang berpandangan agama lain. Tanpa memperlemah keyakinan pada Islam, sepenuhnya ia menerima keberadaan umat beragama lain. Dengan keyakinan kuat kepada ajaran Islam, ia dengan mudah dapat berbaur dengan agama-agama lain.

Gus Dur menyadari bahwa sifat *truht claim* memang selalu melekat dalam diri pemeluk agama, tetapi justru karena adanya perbedaan pengalaman dan penghayatan keagamaan itu dimungkinkan tercapainya titik temu. Usaha pencarian titik temu ini mengarah pada dua segi: Pertama, dialog teologis-spiritual. Dialog model ini akan tercapai apabila disertai oleh keberanian para pemeluknya mempertanyakan, menggugat, dan mengoreksi diri sendiri sesudah memahami jantung pengalaman keagamaan orang lain. Jika ini dilakukan maka akan lahir paham keagamaan yang inklusif, terbuka dan tidak mudah menyalahkan keyakinan keagamaan orang lain. Kedua, dialog sosial-kemanusiaan. Artinya antar pemeluk agama membicarakan masalah agama dan hubungannya dengan problem kemanusiaan yang terjadi, yang kemudian berusaha secara bersama-sama mencari alternatif pemecahannya. Dalam dialog ini agama-agama dimintai responnya terhadap problem sosial kontemporer, yang tidak lain menuntut peran kritis agama. Dalam hubungan ini tidak jarang terjadi kesamaan persepsi dan visi masing-masing agama. Sepak terjang Gus Dur dalam memperjuangkan kesetaraan manusia begitu melekat pada kehidupan warga masyarakat Indonesia. Meninggalnya Gus Dur

pada tahun 2009 mengejutkan banyak pihak. Salah satu jasa besar Gus Dur untuk Indonesia adalah mengukuhkan nilai-nilai pluralisme. Maka dari itu, setelah Gus Dur meninggal banyak pihak yang menyertakan gelar Bapak Pluralisme kepada sosok Gus Dur.

B. Relevansi Pemikiran Teologi Pluralisme Gus Dur Dalam Konteks Keindonesiaan

Gus Dur dan pluralisme memang dua kata yang tidak bisa di pisahkan karena jasanya dalam mengedepankan kebersamaan walaupun berbeda ras dan keyakinan. Gus Dur diberi gelar sebagai Bapak Pluralisme, karena keberpihakannya pada kelompok kaum minoritas, baik dalam kalangan muslim maupun dengan kalangan umat non-muslim seperti umat Kristen, Katolik dan etnis Tionghoa. Bukan hanya di Indonesia saja namun ternyata negara lain pun mengakuinya, meskipun pada realitanya sikap Gus Dur yang memberi teladan perihal pluralisme tersebut tidak disepakati oleh semua pihak. Karena menghadirkan pro dan kontra tersendiri dari pemikirannya yang sering kontroversi.

Hingga akhir hayatnya Gus Dur adalah sosok muslim yang gigih memperjuangkan dan menamakan panji-panji pluralism dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Dalam kehidupan Negara Indonesia yang majemuk, maka perlindungan pada setiap warga masyarakat harus diutamakan dalam menghadapi pergesekan-pergesekan yang kapan saja bisa terjadi. Komitmen Gus Dur dalam menegaskan nilai-nilai pluralism di Indonesia merupakan pemaknaan ajaran Islam sebagai agama *rohmatanlilalamin*²⁴. Islam adalah agama yang mengajarkan kasih sayang kepada pemeluknya. Atas dasar itulah, maka Islam sangat menentang adanya kekerasan dan diskriminasi terhadap sesama manusia. Relevansi pemikiran teologi pluralisme Gus Dur melahirkan gagasan-gagasan baru dalam konteks Islam Indonesia. Pluralisme Gus Dur

²⁴Islam merupakan agama yang membawa rahmat dan kesejahteraan bagi semua seluruh alam semesta, termasuk hewan, tumbuhan dan jin, apalagi sesama manusia

relevan dengan gagasannya mengenai konsep kebangsaan, demokrasi, dan HAM. Ketiga gagasan tersebut akan diuraikan sebagai berikut:

a. Islam dan Kebangsaan

Menurut Gus Dur dalam konteks kebangsaan, Islam tidak memiliki bentuk negara. Yang utama dalam Islam adalah etik kemasyarakatan. Menurut Gus Dur Al Qur'an merumuskan suatu bangsa sebagai satuan etnis yang mendiami suatu wilayah secara bersama. Sementara dalam kehidupan modern, bangsa berarti satuan politis yang didukung oleh suatu ideologi nasional. Dalam kaitan Islam dengan konteks kebangsaan, haruslah dipandang dari segi fungsionalnya. Dalam hal ini, Islam berperan sebagai pandangan hidup yang mementingkan kesejahteraan warga masyarakat, terlepas dari bagaimana bentuk masyarakat tersebut Islam memiliki fungsi yang sama.

b. Islam dan Demokrasi

Hubungan Islam dengan demokrasi pada dasarnya sangat aksiomatis, karena Islam merupakan agama dan risalah yang mengandung asas-asas yang mengatur ibadah, akhlak manusia. Sedangkan, demokrasi merupakan sebuah sistem pemerintahan dan mekanisme kerja antar anggota masyarakat serta simbol yang diyakini membawa banyak hal positif. Polemik hubungan demokrasi dengan Islam ini berakar pada sebuah "ketegangan teologis" antara rasa keharusan memahami doktrin yang telah mapan oleh sejarah dinasti muslim dengan tuntutan untuk memberikan pemahaman baru pada doktrin tersebut sebagai respons atas fenomena sosial yang telah berubah. Hubungan antara Islam dan demokrasi merupakan sebuah hubungan yang kompleks. Sebab, dunia Islam tidak hidup dalam keseragaman ideologis sehingga terdapat satu spektrum panjang terkait hubungan antara Islam dan demokrasi ini.

Demokrasi menurut Gus Dur, mengandung tiga nilai yaitu kebebasan, keadilan, dan musyawarah. Yang dimaksud kebebasan di sini adalah kebebasan individu dihadapan

kekuasaan negara dan masyarakat. Keadilan merupakan landasan demokrasi dalam arti terbukanya peluang kepada setiap lapisan masyarakat untuk membangun kehidupan sesuai dengan keinginannya. Keadilan penting dalam arti seseorang memiliki hak untuk menentukan jalan hidupnya. Musyawarah yaitu bentuk atau cara memelihara kebebasan dan memperjuangkan keadilan lewat permusyawaratan. Bagi Gus Dur nilai pokok demokrasi memiliki kesamaan dengan misi agama. Pada dasarnya agama bertujuan menegakan keadilan bagi kesejahteraan rakyat. Karena itu demokrasi harus sejalan dengan ajaran agama dalam membangun kehidupan masyarakat yang adil dan beradab. Gus Dur tidak membenarkan adanya demokrasi yang bertentangan dengan ajaran agama.

c. HAM

Menurut Gus Dur, agama sangat berkaitan dengan HAM. Dalam agama Islam merumuskan tentang hak asasi manusia yang bertujuan untuk mendukung untuk membina dan membentuk makhluk yang secara moral memiliki kesempurnaan. HAM yang dirumuskan Gus Dur bertujuan untuk menghilangkan adanya diskriminasi dalam masyarakat plural seperti yang sering terjadi di Indonesia. Hal ini dikarenakan Indonesia menganut asas Bhineka Tunggal Ika dan berideologi Pancasila, yang berimplikasi tidak adanya dominasi mayoritas terhadap minoritas. Konsep HAM dalam pandangan Gus Dur mensyaratkan bahwa setiap masyarakat di Indonesia berhak mendapatkan hak dan melaksanakan kewajibannya secara bebas. Masyarakat memiliki kedudukan yang setara antara satu dengan yang lainnya.

Konsep pluralisme Gus Dur dapat dilihat dari sepaik terjang pemikiran dan tindakannya yang sering menimbulkan kontroversi. Relevansi teologi pluralisme Gus Dur dalam konteks keindonesiaan tercermin dalam tindakannya sebagai berikut:

a. Tionghoa dan Kong Hu Cu di Indonesia.

Gus Dur adalah seorang yang konsisten

dalam membela hak-hak kaum minoritas yang tertindas. Jasa besar Gus Dur dalam pembelaannya terhadap diakuinya agama Kong Hu Cu di Indonesia tidak akan pernah terlupakan untuk masyarakat Indonesia, khususnya masyarakat Tionghoa. Gus Dur memulai langkah penting dalam kehidupan negara bahwa semua warga negara mesti dilakukan dengan adil dan setara. Dalam kasus tahun 1995 dua orang Kong Hu Cu di Surabaya yang hendak melakukan perkawinan, ternyata tidak diterima oleh Kantor Catatan Sipil (KCS) Surabaya. Alasannya adalah karena kedua mempelai beragama Kong Hu Cu, sementara menurut ketentuan yang berlaku agama Kong Hu Cu tidak termasuk salah satu agama resmi yang dibina pemerintah melalui Departemen Agama. Selain itu program pemerintah untuk membatasi kebudayaan Cina menjadikan agama Kong Hu Cu terkena imbasnya. Agama Kong Hu Cu dilarang untuk diajarkan di sekolah-sekolah dan penulisan agama Kong Hu Cu dalam KTP juga dilarang, sehingga mengakibatkan eksistensinya tidak diakui. Selain itu warga Tionghoa tidak dapat melupakan jasa Gus Dur yang dengan tulus dapat mengayomi warga Islam di Cina yang mayoritas penduduknya komunis. Lebih dari 120 juta warga Cina yang beragama Islam. Semula, warga Islam di Cina merasa kesulitan dalam melaksanakan ibadahnya, mulai dari sholat jum'at, puasa ramadhan, mengaji, haji, semuanya susah dilakukan oleh warga Islam di Cina tersebut. Tetapi semenjak kebebasan beragama di Indonesia ditegakkan dengan di bebaskannya umat Khonghucu beribadah, negara Cina pun ikut menerapkan kebebasan beragama. Dan sejak saat itulah, mulai banyak umat Islam Cina yang dapat berangkat dengan bebas menunaikan ibadah haji tidak berhenti sampai sekarang.

Di mana saat Gus Dur menjadi presiden RI saat itu mengeluarkannya Keputusan Presiden Nomor 19/2001 tanggal 9 April 2001 yang meresmikan Imlek sebagai hari libur fakulatif. Sikap tegas dan pengakuan K.H. Abdurrahman Wahid untuk memperlakukan warga Tionghoa,

sebagai bagian tidak terpisahkan dari Republik Indonesia dan merupakan sebuah langkah bersejarah yang tidak akan pernah dilupakan. Gus Dur seorang pemimpin yang mempunyai pikiran terbuka, anti diskriminasi dan menghargai perbedaan umat manusia sebagai keagungan Sang Pencipta.

Tindakan Gus Dur selanjutnya mengenai pembelaannya terhadap minoritas Tionghoa adalah dukungannya terhadap Basuki Tjahaja Purnama (Ahok). Dukungan Gus Dur terhadap Ahok dimulai ketika ia mundur dari jabatan Bupati Bangka Belitung dan ingin mencalonkan diri sebagai Gubernur Bangka Belitung pada tahun 2007. Sebagai warga etnis Tionghoa, Ahok merupakan bagian dari minoritas yang sulit mendapat dukungan, terlebih lagi mayoritas penduduk Bangka Belitung beragama Islam. Akan tetapi setelah pertemuannya dengan Gus Dur dan mengutarakan keinginan dan meminta dukungan untuk menjadi gubernur, Gus Dur maju sebagai pendukung Ahok. Ketika itu berbagai hujatan datang kepada Gus Dur, ada yang mengatakan bahwa Gus Dur adalah kiai palsu karena telah mendukung seorang kafir menjadi gubernur. Akan tetapi dengan berbagai hujatan itu Gus Dur tak gentar dalam mendukung Ahok.

b. Gus Dur dan Ahmadiyah.

Selanjutnya jasa Gus Dur dalam menegakan pluralisme di Indonesia adalah pembelaannya terhadap kelompok aliran Ahmadiyah. Warga Ahmadiyah sangat menghormati jasa besar Gus Dur terhadap mereka. Gus Dur dengan lantang menyatakan, “selama saya masih hidup, saya akan mempertahankan gerakan Ahmadiyah”. Pernyataan itulah yang dilontarkan Gus Dur ketika aliran Ahmadiyah menjadi bulan-bulanan kelompok radikal. Bahkan ia menawarkan rumahnya di Ciganjur untuk berlindung, jika pemerintah dianggap tidak lagi bisa melindungi mereka²⁵.

Gus Dur juga menegaskan, “kalau ada yang berpendapat Ahmadiyah salah silahkan. Tapi UUD 1945 memberi mereka kebebasan

²⁵Irwan Masduqi, *Berislam Secara Toleran Teologi Kerukunan Umat Beragama*, (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2011), hlm. 133.

menyatakan pendapat. Menurutnya, itu adalah amanat konstitusi sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Dasar 1945 dan Undang-Undang Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Akan tetapi, kenyataannya Ahmadiyah terus menerus menjadi sasaran kekerasan.

Kasus Ahmadiyah yang berkembang di Indonesia menurut Gus Dur adalah sebagian tantangan dari begitu banyak hal-hal rumit yang harus dihadapi oleh umat Islam. Tetapi merespon dengan kekerasan sesuatu yang tampak dalam pandangan bangsa ini. Kaum muslimin tidak hidup di dunia ini sendiri, melainkan ditakdirkan oleh Allah SWT untuk hidup bersama-sama dengan orang-orang yang memiliki paham lain dalam kemajemukan.

c. Terorisme di Indonesia

Sebagai ketua gerakan antikekerasan dan perdamaian, anggota rekonsiliasi antar agama di London, dan salah satu pendiri Pusat Perdamaian Shimon Perez di Israel, Gus Dur tanpa lelah mengupayakan terwujudnya perdamaian dunia. Tindak kekerasan walaupun atas nama agama dinilainya sebagai tindakan terorisme. Gus Dur mengecam keras pengeboman di Bali dan pertikaian berbau SARA di Maluku, Poso, Aceh, dan Sampit. Tindakan-tindakan destruktif tersebut sangat bertentangan dengan Islam, karena Islam tidak membenarkan tindakan kekerasan dan diskriminasi.

Tindakan kekerasan atas nama agama disebabkan sikap para pelakunya yang mementingkan institusi atau lembaga keislaman yang diyakininya superior. Narsisme Islam tersebut akan merasa terancam dengan cara hidup dan kemajuan peradaban barat. Karena tidak dapat membuktikan secara pasti dan masuk akal klaim superioritasnya, mereka mengambil cara-cara kekerasan dan terorisme. Terorisme juga dapat didorong oleh rasa frustrasi terhadap ketidakadilan sosial dan KKN yang merajalela. Dengan demikian, pemberantasan terorisme harus diimbangi dengan peningkatan kesejahteraan masyarakat dan penanganan KKN oleh birokrasi negara.

Gus Dur menganjurkan untuk membuka dan menyebarkan pemahaman Islam yang moderat dan damai di tengah-tengah masyarakat. Salah satu buah pemikiran yang begitu mencolok dalam melawan upaya radikalisme Islam adalah upaya terorisme yang mengatasnamakan Islam terdapatnya kekeliruan memahami Islam, yang bersumber dari dangkalnya pemahaman. Radikalisme dan terorisme merupakan sebuah ancaman nyata terhadap kehidupan dunia global. Dampak dari gerakan radikal dan teroris dapat berimplikasi terhadap dinamika ekonomi dan politik yang dapat mengalami guncangan, sehingga mampu menciptakan rasa tidak aman pada masyarakat luas.

IV. KESIMPULAN

Dari uraian pembahasan tersebut diatas ada beberapa kesimpulan yaitu sebagai berikut:

1. Abdurrahman Wahid lahir dengan nama Abdurrahman Addakhil pada tanggal 4 Agustus 1940 di Denanyar Jombang, anak pertama dari enam bersaudara, ayahnya, K.H. Abdul Wahid Hasyim, adalah putra K.H. HasyimAsy'ari, pendiri pondok pesantren Tebuireng Jombang dan pendiri jamiyyah Nahdlatul Ulama (NU). Ibunya, Ny Hj Solehah juga putri tokoh besar NU, K.H BisriSamsuri, pendiri pondok pesantren Denanyar Jombang dan RoisAmmSyuriah PBNU setelah K.H. Abdul WahabHasbullah.
2. Gagasan pluralisme Gus Dur dimulai dari kesadaran tentang pentingnya perbedaan dan keragaman. Perbedaan harus dipahami sebagai fitrah yang harus dirayakan dan dirangkai menjadi kekuatan untuk membangun keselarasan. Secara teologis dalam setiap keyakinan tidak dibenarkan adanya anggapan agama adalah sama, akan tetapi agama menjadi dasar untuk setiap umat beragama menjalin hubungan baik dengan siapa pun. Pluralismeyang digagas Gus Dur adalah bagian penting dalam usaha mencita-citakan bangsa ini hidup rukun dan aman dalam kebhinekaannya, ini menjadi pondasi penting dalam kehidupan

dan kemanusiaan, sebab sebuah bangsa yang begitu majemuk seperti Indonesia ini jika salah dalam mengelola berbagai perbedaan paham keagamaan, aliran, suku, dan lain-lain akan memunculkan ketegangan, permusuhan, dan kekerasan sosial yang mengarah pada disintegrasikan bangsa.

3. Relevansi teologi pluralisme Gus Dur dalam konteks keindonesiaan tercermin dalam tindakannya sebagai berikut:
 - a. Tionghoa dan Kong Hu Cu di Indonesia. Gus Dur adalah seorang yang konsisten dalam membela hak-hak kaum minoritas yang tertindas. Jasa besar Gus Dur dalam pembelaannya terhadap diakuinya agama Kong Hu Cu di Indonesia tidak akan pernah terlupakan untuk masyarakat Indonesia, khususnya masyarakat Tionghoa.
 - b. Gus Dur dan Ahmadiyah. Selanjutnya jasa Gus Dur dalam menegakan pluralism di Indonesia adalah pembelaannya terhadap kelompok aliran Ahmadiyah.
 - c. Terorisme di Indonesia Sebagai ketua gerakan antikekerasan dan perdamaian, anggota rekonsiliasi antar agama di London, dan salah satu pendiri Pusat Perdamaian Shimon Perez di Israel, Gus Dur tanpa lelah mengupayakan terwujudnya perdamaian dunia. Tindak kekerasan walaupun atas nama agama dinilainya sebagai tindakan terorisme.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Pius. *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: Arkolah, 1994.
- A'la, Abd. *Nilai-Nilai Pluralisme Dalam Islam*. Bandung: Nuansa, 2005.
- Aziz, Ahmad Amir. *Neo-Modernisme Islam di Indonesia Gagasan Sentral Nurcholish Majid dan Abdurrahman Wahid*. Jakarta:PT. Rineka Cipta, 1999.
- Barton, Greg. *Biografi Gus Dur The Authorized Biography of Abdurrahman Wahid*. Yogyakarta: LkiS, 2002.
- Hariyanto, Sugeng. *Tokoh Kunci Gerakan Islam Kontemporer*. Jakarta:PT. Raja Grafindo Persada, 2002.
- Khadziq. *Islam Budaya Lokal Memahami Realitas Agama dan Masyarakat*. Yogyakarta: Teras, 2005.
- Kusumaningrat, Hikmat. *Jurnalistik Teori Dan Praktik*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- Masdar, Umaruddin. *Membaca Pemikiran Gus Dur dan Amin Rais tentang Demokrasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.
- Masduqi, Irwan. *Berislam Secara Toleran Teologi Kerukunan Umat Beragama*. Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2011.
- Misrawi, Zuhairi. *Pluralisme Pasca-Gus Dur*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2010.
- Murod al-Brebesy, Ma'mun. *Menyingkap Pemikiran Politik Gus Dur Dan Amien Rais Tentang Negara*. Jakarta: Raja Grafindo, 1999.
- Najib, Muhammad. *Upaya Memahami Sosok Kontroversial Gus Dur*. Yogyakarta: LkiS, 2000.
- Nata, Abuddin. *Tokoh-tokoh Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005.
- Nusantari, Abdurrahman. *Umat Menggugat Gus Dur Menelusuri Jejak Penentang Syariat*. Bekasi: Aliansi Pencinta Syariat, 2006.
- Osman, Muhammad Fathi. *Islam, Pluralisme dan Toleransi Keagamaan*. Jakarta Selatan: PSIK Universitas Paramadina, 2006.

- Pahrurroji M. Bukhori, *Membebaskan Agama Dari Negara; Pemikiran Abdurrahman Wahid Dan Ali Abd Ar-Raziq*, Bantul: Pondok Sanusi, 2003.
- Sjadzali, Munawir. *HAM dan Pluralitas agama*. Jombang: CV. Fatma, 1997.
- Sudiarjo, *Dialog Intra Religious*, Yogyakarta: Kanisus, 1994.
- Suhanda, Irwan. *Gus Dur Santri Par Excellence Teladan Sang Guru Bangsa*. Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara, 2010.
- Sukardi, Imam. *Pilar Islam Bagi Pluralisme Modern*. Solo: Tiga Serangkai, 2003.
- Syarkun, Mukhlas. *Ensiklopedi Abdurrahman Wahid, Gus Dur Seorang Mujaddid*. Jakarta: PPPKI, 2013.
- Umaruddin, Masdar. *Membaca Pikiran Gus Dur dan Amin Rais Tentang Demokrasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999.
- Utama, Jakoeb. *Gus Dur Menjawab Perubahan Zaman*. Jakarta: Kompas, 2010.
- Wahid, Abdurrahman. *Islam, Negara, dan Demokrasi Himpunan Percikan Perenungan Gus Dur*, Jakarta: Erlangga, 1999.
- *Gus Dur Menjawab Perubahan Zaman*, Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2000.
- *Pergulatan Negara, Agama, dan Kebudayaan*. Depok: Desantara, 2001.
- *Islamku, Islam Anda, Islam Kita, Agama Masyarakat Negara Demokrasi*. Jakarta: The Wahid Institute, 2006.
- Yusuf, Mundir. *Islam dan Budaya Lokal*. Yogyakarta: Pokja Akademik UIN Sunan Kalijaga, 2004.
- Zakki, Muhammad. *Gus Dur Presiden Akhirat*. Sidoarjo: Masmmedia Buana Pustaka, 2010.